

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab V, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini antara lain :

1. Produksi usahatani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi. Faktor produksi tersebut terdiri dari lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, herbisida dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi benih, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung pada taraf kepercayaan 99%. Faktor produksi pupuk kimia berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%. Faktor produksi yang tidak berpengaruh nyata taraf kepercayaan 95% terhadap produksi usahatani jagung adalah lahan, pupuk organik dan herbisida.
2. Pengukuran efisiensi teknis dengan fungsi produksi *stochastic frontier* menunjukkan bahwa produksi usahatani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan belum mencapai efisiensi yang *full*-efisien secara teknis. Rata-rata efisiensi teknis yang dicapai oleh petani adalah 0,669 sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi teknis sebanyak 0,331, pencapaian efisiensi terendah 0,241 dan pencapaian tingkat efisiensi tertinggi 0,933.
3. Hasil dari analisis regresi *Tobit* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis usahatani jagung adalah jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata pada taraf 75% yang memiliki koefisien positif, sedangkan umur, dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis usahatani jagung.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan beberapa hal yaitu:

1. Berdasarkan kesimpulan pertama dan kedua mengenai faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jagung dan tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, maka dapat diajukan saran yakni sebaiknya petani meningkatkan keterampilannya dalam

mengalokasikan faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih dan pupuk kimia yang sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan untuk menghasilkan produksi jagung secara optimal dan dengan diadakannya sosialisasi mengenai penggunaan benih yang tepat. Sebaiknya petani responden mengkombinasikan faktor-faktor produksi sesuai dengan yang dianjurkan. Petani responden di Desa Sendangagung rata-rata menggunakan benih jagung dan pupuk kimia masing-masing sebesar 7,84 kg/ha dan 287,18 kg/ha sedangkan menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2017) rekomendasi penggunaa benih jagung dan pupuk kimia di Jawa Timur pada tahun 2017 adalah sebesar 15 kg/ha dan 500 kg/ha. Maka dari itu penggunaan benih dan pupuk kimia sebaiknya ditambah masing-masing sebesar 7,16 kg/ha dan 212,82 kg/ha karena kedua faktor tersebut dapat meningkatkan produksi jagung.

2. Berdasarkan kesimpulan ketiga mengenai faktor sosial yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis petani di Desa Sendangagung, maka dapat dianjurkan saran bahwa sebaiknya dilakukan peningkatan pendidikan petani jagung. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani melalui pendidikan non forma seperti sekolah lapang, penguatan kelompok tani dan penyuluhan. Fokus sasarannya adalah pada petani yang memiliki tingkat pendidikan formal rendah, petani responden yang memiliki nilai efisiensi rendah akibat pendidikan yang masih rendah disarankan untuk mengikuti program pendidikan non formal. Hal tersebut dikarenakan faktor pendidikan mampu meningkatkan wawasan dan keterampilan petani dalam mengaokasikan faktor produksi usahatani jagung sehingga penggunaannya lebih efisien dan efektif. Diharapkan melalui kegiatan tersebut petani lebih terbuka terhadap inovasi teknologi baru untuk usahatani jagung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar meneliti tentang pengaruh pendidikan non formal terhadap inefisiensi teknis, dikarenakan dalam penelitian ini hanya meneliti tentang pendidikan formal petani, sedangkan petani tidak hanya memperoleh pendidikan formal saja untuk melakukan usahatannya, melainkan juga mendapatkan pendidikan non formal.